

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi az-Zarnuji

##### 1. Riwayat Hidup

Biografi az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, sehingga banyak diperselisihkan. Dimulai dari nama, tanggal lahir, wafat, domisili dan daerah asal ia lahir. Menurut salah satu pendapat, nama lengkapnya adalah Syaikh Ibrāhim bin Ismā'il az-Zarnuji (<https://sites.google.com>). Ada juga yang berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. Awaludin Pimay memaparkan dalam tesisnya mengenai perbedaan nama lengkap az-Zarnuji: Khairudin az-Zarkeli menuliskan nama az-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrāhim bin Khalil az-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku az-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap az-Zarnuji sebagai Syaikh Nu'man bin Ibrāhim bin al-Khalil az-Zarnuji, sementara Busyiri Madjidi yang mengutip dari buku Fuad al-Ahwalani menyebutkan nama lengkap az-Zarnuji dengan Burhān ad-Dīn az-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam Burhān ad-Dīn az-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk az-Zarnuji yaitu Burhān al-Islam az-Zarnuji (Iqbal, 2015: 370).

Dalam kamus Islam terdapat dua nama lengkap untuk az-Zarnuji, yaitu Burhān ad-Dīn az-Zarnuji, hidup pada abad ke 6 H/ 13-14 M dan Tajuddin az-Zarnuji (Nu'man bin Ibrāhīm), wafat pada tahun 645 H (<https://maragustamsiregar.wordpress.com>). Ada juga yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Burhān ad-Dīn Ibrāhīm az-Zarnuji al-Hanafī. Selain gelar Burhān ad-Dīn, Burhān al-Islam juga diberikan kepada az-Zarnuji, sehingga ada yang mengenal bahwa nama lengkap az-Zarnuji adalah Burhān ad-Dīn az-Zarnuji atau Burhān al-Islam az-Zarnuji. Tetapi sebutan dengan Burhān ad-Dīn az-Zarnuji lebih masyhur. Ada juga yang berpendapat bahwa Burhān ad-Dīn az-Zarnuji adalah nama sejak lahir.

Menurut al-Gazali, kedua gelar tersebut diberikan kepada az-Zarnuji karena ia memberikan kontribusi besar melalui pemikiran pendidikan dan pengajaran Islam pada masanya. Ini merupakan kebiasaan ulama dan tokoh-tokoh tertentu dengan gelar-gelar keagamaan, dengan harapan supaya orang yang menyandang gelar tersebut dapat mewujudkan dan mengembangkan masyarakat religius (<http://hakamabbas.blogspot.com>).

Selain dari beberapa pendapat mengenai nama lengkap az-Zarnuji, ada juga beberapa pendapat mengenai di mana az-Zarnuji hidup. Sebagian peneliti berpendapat bahwa az-Zarnuji berasal dari Zaradj, yaitu suatu daerah yang kini dikenal sebagai Afganistan, jika dilihat dari penisbatan namanya, yaitu az-Zarnuji. Adapula yang

berpendapat bahwa ia berasal dari daerah *Mā Warā'a an-Nahar* (Transoxinia) (<https://sites.google.com>). Menurut Von Grunebaum dan Abel seperti yang dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya (Iqbal, 2015: 370), mereka berpendapat bahwa az-Zarnuji adalah seorang sarjana dari Persia. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa az-Zarnuji adalah ahli hukum dari sekolah Imam Hanafī yang ada di Khurasan (Kharasan Raya (bahasa Persia: خراسان بزرگ) (juga dieja *Kharasaan*, *Khurasan* dan *Khurasaan*) adalah istilah modern untuk wilayah timur Persia kuno sejak abad ke-3. Kharasan raya meliputi wilayah yang kini merupakan bagian dari Iran, Afganistan, Tajikistan, Turmenistan dan Uzbekistan. Kharasan Raya meliputi Nashapur, Tus (kini Iran), Heart, Balkh, Kabul dan Ghazni (kini di Afganistan), Merv (kini di Turkmenistan), Smarqand, Bukhara dan Khiva (kini di Uzbekistan), Khujand dan Panjakent (kini Tajikistan)) ([http://id.wikipedia.org/wiki/Khorasan\\_Raya](http://id.wikipedia.org/wiki/Khorasan_Raya)) dan Transoxiana (Transoxiana adalah nama sebuah wilayah kuno yang terletak di Asia Tengah, antara Sungai Amu Darya dan Sungai Syr Darya Penggunaan istilah ini harusnya digunakan sampai abad ke 7 tetapi istilah masih digunakan di kalangan sejarawan Barat beberapa abad setelahnya. Nama Transoxiana berasal dari bahasa Latin yang berarti "daerah di sekitar sungai Oxus", sungai Oxus yaitu sebutan kuno dari Sungai Amu Darya. Setelah ditaklukkan Arab pada abad ke 8, daerah ini dikenal sebagai *Mā-Nahr warā'un* yang artinya dalam bahasa Arab

"yang berada di luar sungai". Sekarang daerah ini termasuk dalam wilayah yang sebagian besar berada di Uzbekistan, tetapi juga sebagian di selatan Kazakhstan, Tajikistan dan Turkmenistan. Kota-kota bersejarah yang penting di Transoxania yaitu Samarkand dan Bukhara (<http://id.wikipedia.org/wiki/Transoxiana>), sayangnya tidak ada informasi yang mendukung informasi ini (<http://hakamabbas.blogspot.com>).

Disebutkan pula bahwa az-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam *Qāmus Islami*, bahwa Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri masyhur yang terletak di kawasan sungai Tigris (*Mā Warā'a an-Nahar*) yakni Turkistan Timur (Turkmenistan) (<http://id.wikipedia.org>). Ada pula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran. Ini dikarenakan ia hidup pada akhir periode Abbasiyah dan ia mengetahui syair Persia, disamping juga banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Dinasti Abbasiyah yang dituturkan dalam kitabnya (Yaqub, 1986: 79). Hal ini terbukti dengan adanya kisah Hārūn ar-Rasyīd yang dituliskan dalam kitabnya, sebagai berikut:

حُكِيَ أَنَّ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ الرَّشِيدِيَّ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمُعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ  
وَالْأَدَبَ فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ، وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى  
رِجْلِهِ، فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةُ الْأَصْمُعِيَّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ

وَتُوذَّبُهُ فَلَمَّا دَامَ تَأْمُرُهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ، وَيَعْسِلَ بِالْأُخْرَى  
رَجُلَكَ؟

*Dikisahkan bahwa Khalifah Hārūn ar-Rasyīd mengirim putranya kepada ustaz Aşmu‘i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Hārūn ar-Rasyīd melihat Aşmu‘i sedang wudu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah. Melihat hal itu, Hārūn ar-Rasyīd berkata, “Aku kirim anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintah dia untuk menuangkan air dengan tangan kiri supaya yang kanan bisa membasuh kakimu?” (Az-Zarnuji, 2013: 34-35)*

Selain Afganistan, Persia, Irak dan Iran yang kemungkinan menjadi asal az-Zarnuji, Turki juga menjadi daerah asal az-Zarnuji karena az-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj yaitu sebuah tempat yang berada di wilayah Turki (<http://biografiulama4.blogspot.com>). Ada beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari penisbatan nama az-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal, yaitu daerah Zarand (Nata, (2001) dalam Iqbal (2015: 370)). Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan heart (Iqbal, 2015: 370).

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-disebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti

Burhan ad-dīn Ali bin Abi Bakar al-Marginani (tahun 1197), ia adalah pembesar ulama Hanafiyah pengarang kitab *al-Hidāyah*, Syamsudin Abdi al-Wajdi, Muhammad bin Muhammad Abdul Satar, selain itu banyak guru az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*. Selain tiga ulama tersebut, az-Zarnuji juga berguru kepada Ali bin Abi Bakar bin Abdu al-Jalil al-Farhani, Ruknu al-Islām Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fikih, sastra dan syair, Hammad bin Ibrāhim ahli fikih, sastra dan ilmu kalam, Fahrudin al-Kasyani, Ruknu ad-Dīn al-Farhami ahli fikih, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada al-Imam Sadiduddin asy-Syirazi (<https://sites.google.com>) .

Pemikiran dan intelektualitas az-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh paham fikih aliran Hanafiyah. Ini terbukti dari para ulama yang menjadi gurunya. Sebagai contoh, az-Zarnuji merekomendasikan untuk mempelajari karangan Abu Hanīfah, sebagaimana yang tertulis dalam *Ta'lim al-Muta'allim*:

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْصِلَ كِتَابَ الْوَصِيَّةِ الَّتِي كَتَبَهَا أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَلَيْهِ لِيُؤَسِّفَ بِنِ خَالِدِ السَّمْتِي عِنْدَ الرَّجُوعِ إِلَى أَهْلِهِ

*Para pelajar seharusnya membaca kitab wasiat karangan Abu Hanīfah yang dipersembahkan kepada Yusuf Khalid Assimti, ketika ia kembali kepada keluarganya (Az-Zarnuji, 2013: 22).*

Berikut adalah ulama-ulama yang pernah menjadi guru az-Zarnuji:

1. Abu Hanīfah yaitu Nu‘man bin Šabit bin Zūṭā ia merupakan pendiri mazhab Hanafi. Dikatakan bahwa ia termasuk dari kalangan *tābi‘ at-tābi‘īn*.
2. Imam Burhān ad-Dīn Ali bin Abi Bakar al-Farginani al-Marginani (w. 593 H/1195 M), murid Abu Hanīfah. Ia adalah pensyarah kitab *Bidāyah al-Mubtadi‘*, yang kemudian diberi nama *Kifayah al-Muntahi*. Dirasa terlalu besar kemudian ia menulis syarah kitab *Bidāyah al-Mubtadi* dengan ringkas dengan judul *Al-Hidāyah Syarḥ Bidāyah Al Mubtadi* (<http://www.rumahfiqih.com>).
3. Muhammad bin Hasan, murid Abu Hanīfah yang merupakan ahli fikih dan tokoh ketiga mazhab Hanafi. Kitab yang dikarang salah satunya adalah *al-Jāmi‘ al- Kabīr* (<https://taufikirawan.wordpress.com>).
4. Abu Yusuf, Ulama Fikih Mazhab Hanafi. Ia juga murid Abu Hanīfah yang menjadi pelopor, sebagaimana Muhammad bin Hasan. Salah satu karya ia adalah *Ikhtilāf Abi Hanīfah wa Ibn Abi Laila* (<http://www.referensimakalah.com>).
5. Hammad bin Ibrāhīm (w. 587 H/ 1180 M ), Ulama Fikih Mazhab Hanafi.
6. ‘Ali bin Abi Bīkr bin Abdu al-Jalīl al-Farghani al-Marghinani al-Rustami Ruknu al-Islām Muhammad bin Abi Bakar (w. 573 H/ 1177 M).

7. Taruddin al-Ḥasan bin Mansyur atau Qaḍīḥan (w. 592 H/1196 M).
8. Ruknu ad-Dīn al-Firghani (w. 594 H/1098 M).
9. Al-Imam Sadiduddin asy-Syirazi.

### **3. Latar Belakang Sosial Politik**

Menurut mayoritas pendapat, pemikiran az-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh Mazhab Hanafi. Hal ini dikarenakan ia hidup pada masa ulama-ulama Hanafiyah, bahkan ada yang berpendapat bahwa ia hidup pada masa Imam Abu Hanīfah. Namun, menurut sejarah Abu Hanīfah hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama, yaitu sekitar tahun 700-767 M (Yatim, 2011: 56), sedangkan az-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-7 H dan awal abad ke-8 H atau abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M. Ini menunjukkan bahwa az-Zarnuji tidak pernah bertemu apalagi berguru kepada Abu Hanīfah. Ia bermazhab Hanafi dikarenakan para gurunya adalah ulama-ulama Hanafiyah.

Tercatat dalam sejarah bahwa pada abad ke-12 merupakan masa disintegrasi dan pada abad ke-13 adalah masa kemunduran umat Islam (Yatim, 2011: 61). Masa ini persatuan umat Islam pudar dan terpecah belah. Kejayaan Islam semakin merosot dan terpuruk setelah beberapa tahun Islam jaya dan berada pada zaman keemasan. Kondisi ini disebabkan karena adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan

terjadinya perang salib (Yatim, 2011: 63-76). Selain ketiga penyebab tersebut, adanya faktor internal juga sangat mempengaruhi kemunduran Dinasti Abbasiyah, misalnya, kehidupan para khalifah yang cenderung untuk hidup mewah bahkan cenderung mencolok, ditambah dengan kelemahan khalifah dalam memimpin menyebabkan kondisi pemerintahan dan perpolitikan Islam semakin kacau (Yatim, 2011: 61-62).

Melihat keadaan sosial dan politik yang dialami oleh az-Zarnuji, maka dapat dipastikan bahwa di samping keilmuannya sangat mumpuni dalam berbagai bidang, tetapi di sisi lain pada masa tersebut bidang keilmuan terjadi kemerosotan. Artinya, pada masa az-Zarnuji ini berbeda dengan masa kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah yang para ilmuwan dan ilmu sangat dijunjung tinggi, sehingga melahirkan beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu bahkan dalam bidang filsafat dari bangsa Yunani. Pada masa az-Zarnuji cenderung pada masalah tasawuf dan menolak filsafat. Filsafat dianggap sebagai ilmu yang banyak mudaratnya terhadap agama. Selain itu pada masa ini para ulama hanya mempermasalahkan masalah fikih. Sebagaimana yang dikemukakan Anisa Nandya dalam skripsinya:

*Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan para penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan filosof, bahkan ilmu hukum, ilmu pengetahuan umum pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dari mantang berbalik arah, semua ilmu hikmah diabadikan kepada agama. Tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa filsafat itu mudharatnya terhadap agama (Nandya, 2013: 19).*

Melihat perkembangan sosial politik pada masa kehidupan az-Zarnuji maka sedikit banyak memengaruhi isi kandungan kitab yang telah ditulis olehnya, misalnya pengaruh tasawuf. Bukan suatu hal baru, karena pada umumnya karya yang telah dilahirkan oleh para ulama maupun para penulis lain akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Baik dari segi pendidikan, sosial, politik, budaya dan agama. Dari keadaan sosial politik pada masa az-Zarnuji ini dijadikan argumentasi bahwa az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, sedangkan yang berpendapat bahwa az-Zarnuji hidup sebelum abad-12 ini untuk mendukung kenyataan az-Zarnuji yang penuh dengan disiplin ilmu, karena pada abad tersebut Islam belum mengalami kemunduran, Dinasti Abbasiyah masih kokoh tegak seiring dengan kemajuan berbagai keilmuan pada masanya.

#### **4. Karya-karya**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu karya az-Zarnuji yang dikenal oleh dunia. *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang digunakan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan, terutama yang berbasis pondok. Namun begitu, karya lain dari az-Zarnuji belum ditemukan dan dijumpai layaknya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Menurut Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh az-Zarnuji, meskipun menurut peneliti lain ada yang berpendapat bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini hanya

salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji (<http://biografiulama4.blogspot.com>).

Menurut M. Plessner, seorang orientalis berpendapat bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya az-Zarnuji yang masih tersisa. M. Plessner menduga kuat bahwa az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak yang hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulaghu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M (<http://biografiulama4.blogspot.com>). Pendapat ini dikuatkan oleh Muhammad 'Abd Qadir Ahmad. Menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa az-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu: pertama, kapasitas az-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Kedua, ulama-ulama yang hidup semasa telah menghasilkan banyak karya. Karena itu, mustahil bila az-Zarnuji hanya menulis satu buku (<http://biografiulama4.blogspot.com>).

Namun demikian ada pendapat lain yang tertuang dalam skripsi Anisa Nandya, mahasiswa STAIN Salatiga:

*Menurut Fuad al-Ahwani (abad ke-12 dari ulama Hanafiyah), kitab sebagai satu-satunya karya yang dialamatkan kepada al-Zarnuji yaitu Ta'lim al-Muta'allim. Kemasyhuran kitab ini di kalangan bangsa Arab, selain isinya komprehensif dalam membahas persoalan bimbingan belajar dengan hikayat-hikayat (cerita rekaan yang berbentuk prosa panjang yang menceritakan tentang keanehan, kehebatan, dan kepahlawanan orang ternama), syair (salah satu puisi lama) dan maṣal-maṣal (ungkapan biasa berlaku di masyarakat lalu diceritakan ulang untuk tujuan menyetarakan kondisi kejadian dengan kondisi cerita yang diungkapkan. Mudahnya dalam bahasa Indonesia dikenal istilah pribahasa atau perumpamaan).*

Di samping kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini berbahasa Arab dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Kadir Aljufri pada tahun 1416 H/ 1995 M yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya, kitab ini juga diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd. Al-Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irsyād at-Ta'lim fī Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini juga sudah diberi *syarah* oleh beberapa tokoh, di antaranya: Ibrāhim bin Ismā'il pada tahun 996H/1588 M, Nau'ī tanpa keterangan tahun penerbit, As-Sa'rani pada tahun 710/711 H, Ishāq bin ar-Rumi Qili' tahun 720 H dengan judul *Mir'atu al-Tālibīn*, Qadi B. Zakariya al-Anshari A'saf, Otman Pazari 1986 M dengan judul *Tafhīm al-Mutafahhim*, H.B. al-Faqir, tanpa tahun penerbitan (Iqbal, 2015: 376-377).

Terlepas berapa banyak karya yang telah dilahirkan oleh az-Zarnuji, yang jelas melalui karyanya yang diberi nama *Ta'lim al-Muta'allim* ini memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama kepada seorang yang ingin belajar, sehingga perlu untuk dikaji dan dipelajari guna menambah wawasan dan pengetahuan untuk mencapai keberhasilan serta keberkahan dalam menuntut ilmu dan pengamalannya. Seperti itulah harapan az-Zarnuji ketika mulai menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

## 5. Seputar *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji. Menurut salah satu pendapat, kitab ini adalah satu-satunya kitab yang berhasil diselamatkan dari adanya serangan tentara mongol terhadap Dinasti Abbasiyah. Tujuan dari penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini supaya seorang murid akan menuntut ilmu mampu mempersiapkan hati dan dirinya dengan ikhlas, ketika sedang menuntut ilmu mampu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan pada akhirnya seorang murid tersebut mendapatkan barokah dari ilmu yang telah didapat. Karena menurut az-Zarnuji, banyak dari kalangan ilmuan yang mengenyam pendidikan pada masanya tidak lagi mendapatkan barokah dari ilmunya yang berarti hanya hafal apa yang telah dipelajari tanpa berbekas untuk diamalkan. Ilmu mumpuni tapi perilaku tidak akhlaki (Az-Zarnuji, 2013: 7).

Kitab ini berisi tentang kewajiban murid dan metode belajar murid. Terdapat tiga belas pasal pembahasan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Di antara ketiga belas pasal tersebut yaitu: Pertama, menerangkan hakikat ilmu, hukum, mencari ilmu dan keutamaannya. Kedua, niat dalam mencari ilmu. Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan. Keempat, cara menghormati guru. Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur. Keenam, ukuran dan urutannya. Ketujuh, tawakkal. Kedelapan,

waktu belajar ilmu. Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati. Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan. Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu. Keduabelas, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya (Az-Zarnuji, 2013: 8).

### **B. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Perspektif az-Zarnuji**

Menjadi sebuah kewajiban bagi seorang yang menuntut ilmu untuk menghormati guru dengan cara memahami dan menerapkan dalam keseharian, selain kewajiban utama seorang murid adalah belajar sungguh-sungguh. Menurut az-Zarnuji ada sembilan etika murid terhadap guru yang wajib dilaksanakan, kesembilan tersebut yaitu (Az-Zarnuji, 2013: 32-35):

1. Tidak berjalan di hadapan guru.
2. Tidak duduk ditempat guru.
3. Tidak memulai bicara, kecuali ada izinnnya.
4. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
5. Tidak boleh bertanya bila guru sedang capek atau bosan.
6. Tidak mengetuk pintu, tetapi menunggu sampai guru keluar.
7. Menghormati teman sang guru dan orang yang mengajar.
8. Tidak duduk berdekatan dengan guru ketika mengajar, harus ada jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang busur panah.

9. Tetap memerhatikan dengan rasa hormat terhadap ilmu yang disampaikan meskipun sudah pernah mendengarkan ilmu yang disampaikan sebanyak seribu kali.

Pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat salah satu hikayat yang menunjukkan salah satu contoh etika murid terhadap guru yang harus dilaksanakan.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْخُلَوَانِيُّ قَدْ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى  
وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرُ  
الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ الرَّزْجِيِّ فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ  
تُرْزُقْ؟ قَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمُرُ، وَلَا تُرْزَقُ  
رُؤْفَ الدَّرْسِ، وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ  
يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

*Syaikh al-Imam al-Ajall Syaikh al-Aimmah al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikh al-Imam al-Qadi Abu Bakar az-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: “kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : “Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku” beliau berkata: “Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manis belajar.” Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu az-Zarnuji digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.(Az-Zarnuji, 2013: 33-34)*

Hikayat tersebut memberikan penjelasan bahwa betapa penting menghormati seorang guru, bahkan lebih penting dari pada mengurus seorang ibu. Seperti ini pula yang dijelaskan oleh Syaikh Ibrāhīm bin Ismā‘il yakni pensyarh kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Tidak ada tambahan atau penjelasan lain mengenai hikayat tersebut. Apabila yang dimaksudkan seperti ini maka jelaslah berlawanan dengan hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa ibu adalah madrasah pertama. Selain itu, ada juga hadis Rasulullah yang menerangkan bahwa *birru al-walidain* merupakan amalan utama yang menduduki urutan kedua setelah salat pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa menghormati ibu (orang tua) mempunyai posisi penting dan tidak bisa disejajarkan dengan guru. Sebagaimana pertanyaan ‘Abdullāh bin Mas‘ūd kepada Rasulullah tentang amalan yang paling utama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا ». قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ « بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ». قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ». (رواه مسلم)

*Dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd dia berkata, aku bertanya wahai Nabi Allah, amal apa yang paling mendekatkan ke surga? Rasulullah menjawab: salat pada waktunya. Aku bertanya lagi, apalagi wahai Nabi Allah? Rasulullah menjawab: birru al-walidain. Kemudian aku bertanya lagi, apalagi Nabi Allah? Rasulullah menjawab lagi: Jihad fi sabilillah. (HR. Muslim, 2005: 765)*

Semakin jelaslah bahwa kedudukan orang tua dan berbuat baik kepadanya merupakan amal yang paling utama bahkan dapat didahulukan daripada salat *tatawwu’* (salat sunnah) (Muslim, 2015:765). Tetapi sebaliknya, apabila durhaka kepadanya itu

termasuk dosa besar. Seperti halnya yang disabdakan oleh Rasulullah:

فَقَالَ « أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَبَائِرِ ؟ - (ثَلَاثًا) - الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ ». وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مُتَّكِمًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (رواه مسلم)

*Rasulullah bersabda: maukah kalian aku beritahu tentang tiga hal yang termasuk dosa besar, yaitu syirik kepada Allah, druhaka kepada orang tua, dan saksi palsu atau berkata dusta. Dan Rasulullah dalam keadaan bertelekan, kemudian Rasulullah duduk dan senantiasa mengulang-ngulang sampai kami berpaling setelah itu Rasulullah diam. (HR. Muslim, 2005: 765)*

Dari kesembilan etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji tersebut penulis mengelompokkan menjadi empat poin dikarenakan kesepuluh etika tersebut terdapat beberapa kesamaan. Empat poin tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Etika Berbicara

Etika berbicara seorang murid kepada guru “tidak mulai bicara kecuali ada izinnya, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak boleh bertanya apabila guru sedang capek atau bosan”. Etika berbicara menimbulkan dampak positif bagi siswa yaitu timbulnya sikap sopan dan santun yang terlahir dari diri siswa. Dampak positif lain dari sikap siswa yaitu akan tumbuh sikap menghargai dan menghormati kepada seorang guru. Dampak positif tersebut dapat dilihat pada siswa di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, salah satunya

adalah santri pondok modern gontor (Ahmad *et al.*,2011: 21-22). Terlepas dari etika berbicara tersebut maka diharapkan siswa tetap aktif dan kritis dalam menuntut ilmu sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan pendidikan nasional dapat tecapai (Djamarah, 2000: 24-26).

Selain dampak positif dengan adanya etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji, menurut penulis juga terdapat dampak negatif dari etika berbicara tersebut. Adapun dampak negatif yang dimaksud adalah dapat menyebabkan siswa untuk bersikap lebih pasif dan hanya tunduk patuh kepada guru. Ini dapat terjadi dikarenakan adanya pengeneralisasian terhadap pemahaman tentang etika berbicara yang berupa larangan berbicara kepada guru ketika sedang capek dan bosan, juga harus mendapatkan izin guru ketika hendak berbicara menjadikan larangan siswa untuk menyanggah dan memberikan komentar ketika pembelajaran berlangsung. Jika ini terjadi maka sistem pembelajaran siswa aktif (CBSA) tidak dapat terwujud (Djamarah, 2000: 79). Hal ini dikarenakan murid hanya mematuhi apapun yang diperintah dan yang dilarang oleh guru tanpa ada *feedback*, pada akhirnya siswa sedikit berpikir dan dihantui sikap minder. Padahal dalam dunia pendidikan menghendaki setiap siswa harus berpikir untuk memahami dan menganalisa setiap pelajaran yang

berlangsung dan disampaikan oleh sang guru. Selain alasan tersebut, juga untuk mengasah potensi otak yang dimiliki, karena otak akan berfungsi secara optimal manakala digunakan untuk berpikir (Badran terj. Jufri, 2010: 82-93).

Sebagai seorang murid seharusnya mengetahui ketika guru sedang bosan dan capek, sehingga tidak perlu menyampaikan pertanyaan kepada guru. Cara menghormati seperti ini memang tidak selamanya salah. Tetapi realitanya dalam dunia pendidikan, terutama dalam dunia pesantren klasik aplikasinya murid tidak diperbolehkan bertanya kepada guru perihal yang diajarkan dan diterima murid. Begitulah yang dialami Kyai Imam Zarkasyi (pendiri pondok modern Gontor) selama menjadi santri di salah satu pondok yang kemudian beliau ceritakan kepada santri kelas VI tahun 1983, beliau mengatakan pengalamannya ketika nyantri “bahwa ketika beliau nyantri dalam sebuah pelajaran dari salah satu ustaz, kemudian ustaz tersebut meminta santri untuk membuka kitab, tanpa ada yang menolak santri seketika langsung membuka kitab, setelah kitab pada dibuka sang ustaz langsung membaca salah satu kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut: “Qāla asy-Syaikhu” lalu mengartikan: “*Wus ngendika sopo kiai syaikh*” (telah berkata siapa kiai), pikir beliau, mana ada kata *wus*, *sopo* dan *kiai*?, beliau tidak sempat untuk bertanya,

apalagi berdiskusi karena setiap kali beliau mempunyai keinginan untuk bertanya dilarang oleh salah satu temannya. Katanya “Hus, jangan bertanya dulu, ikuti saja”, sampai pada akhirnya beliau mengikuti dan berhasil menirukan. Namun sejauh menirukan ustaz beliau belum bisa mengerti tentang bahasa arab, karena setiap kali ingin bertanya tidak diperbolehkan karena itu dianggap sebagai *sū’u al-adab* (adab yang jelek) (Mohammad dkk., 2006: 96-97).”

Cerita singkat dari pengalaman Kiai Imam Zarkasyi selama nyantri tersebut, tampak bahwa murid tidak dapat memiliki kesempatan secara aktif untuk menanyakan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru yang dirasa perlu untuk mendapatkan jawaban dari guru. Kejadian seperti ini berdampak pada taklid buta, karena yang mengetahui ilmu hanya guru sedangkan murid yang notabeneanya mencari ilmu hanya dapat menirukan yang dicontohkan oleh guru dan tidak memperoleh cara untuk mencapai ilmu yang dimiliki oleh guru. Pada model pengajaran tidak terarah dengan pembelajar sebagai pusat yang guru hanya sebagai fasilitator memberikan banyak kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pengetahuannya sedangkan guru bertugas untuk mengarahkan dan membantu murid untuk mengeksplorasi gagasan baru yang terkait dengan pengetahuan, kehidupan bahkan hubungan

murid dengan sesamanya (Joyce diterj Fawaid dan Ateilla, 2011: 373). Hal ini dapat terwujud ketika guru tidak memposisikan dirinya sebagai pusat dari suatu sistem pembelajaran. Metode ini sering disebut dengan CBGA (*Teacher Centered*), karena sistem pembelajaran CBGA berbeda dengan CBSA (*Student Centered*) yaitu murid sebagai pusat dalam pembelajaran.

Selanjutnya, dalam Bergama Islam juga diperintahkan untuk selalu berpikir dan selalu memahami ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*, sebagaimana tujuan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Allah berfirman dalam surat az-Zukhruf ayat 23.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*

Anjuran berpikir dari Allah yang terdapat dalam beberapa ayat-Nya merupakan bukti bahwa Allah tidak menghendaki adanya sikap taklid buta melainkan menganjurkan untuk bersikap kritis, meskipun di kalangan ulama terdapat perbedaan pandangan tentang kebolehan bertaklid. Menurut sebagian ulama taklid diperbolehkan hanya kepada ulama yang memang sudah kredibel dalam memahami ajaran-ajaran Islam (Muhammad, 2012: 173). Tetapi ada juga ulama yang secara jelas memperbolehkan taklid, misalnya

Mula Ramadhan al-Buthi, sedangkan menurut Ibnu al-Qayyim taklid tidak diperbolehkan sama sekali kecuali dalam keadaan terpaksa (Muhammad, 2012: 170). Kecenderungan taklid kepada guru inilah yang menyebabkan Islam mengalami kemunduran, begitulah alasan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh sebagai pembaharu dalam bidang pendidikan, sehingga Muhammad Abduh menerapkan sistem *muzakarah* dalam memahami suatu pengetahuan (Maunah, 2011: 240).

Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* bagi ummat juga pernah disanggah oleh para sahabat. Rasulullah tidak sedikitpun marah, bahkan Rasulullah berterimakasih kepada para sahabat. Sungguh sikap kritis sangat diperlukan demi menuai kebaikan dan menuai kemajuan. Berikut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sekaligus bukti bahwa Rasulullah pernah keliru dalam memberikan fatwa terhadap sahabat kemudian para sahabat mengingatkan:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ يَقُولُونَ يُلْقَحُونَ النَّخْلَ فَقَالَ « مَا تَصْنَعُونَ ». قَالُوا كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ « لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا ». فَتَرَكَوهُ فَنَقَضَتْ أَوْ فَنَقَصَتْ - قَالَ - فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ « إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ ». (رواه مسلم)

*Dari Rāfi‘ bin Khadīj, dia berkata, Rasulullah Saw datang ke Madinah ketika penduduk Madinah yang sedang menyerbukkan kurma, kemudian mereka mengatakan bahwa mereka sedang melakukan penyerbukan terhadap kurma. Kemudian Rasulullah bertanya: apa yang kalian lakukan?, mereka menjawab: kami sedang melakukan penyerbukan kurma. Kemudian Rasulullah bersabda lagi: seandainya kalian tidak melakukannya itu lebih baik. Setelah itu mereka tidak melakukan penyerbukan, kemudian kurma itu mengalami pemuahan. Rāfi‘ berkata: mereka (penduduk Madinah) mengingatkan hal itu kepada Nabi, lalu Rasulullah bersabda: (Aku ini hanyalah manusia, apabila aku memerintahkan sesuatu mengenai agama kalian maka ambillah dan jika aku memerintahkan sesuatu yang terkait dengan pendapatku, maka aku hanyalah manusia. (HR. Muslim, 2005: 865)*

Rasulullah sebagai manusia yang selalu terjaga dari perbuatan dosa, tidak enggan untuk menerima kritik asalkan kritik yang diberikan mendatangkan kemaslahatan. Rasulullah dapat menerima kritik asalkan itu murni pendapat sendiri bukan wahyu dari Allah. Dapat disimpulkan bahwa apapun yang datang dari Allah wajib untuk ditaati, sedangkan apapun yang murni dari pikiran Rasulullah sendiri boleh diberikan kritik, atau sanggahan yang tentunya menggunakan etika. Hal ini dapat dilakukan karena Rasulullah adalah manusia yang sama seperti manusia yang diciptakan Allah pada umumnya. Hanya saja Rasulullah mendapatkan wahyu, hal inilah yang membuat seseorang wajib menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tentang etika murid terhadap guru yang berupa etika berbicara dengan adanya tiga etika,

maka menurut hemat penulis etika tersebut masih relevan dengan strategi pendidikan era sekarang asalkan tidak terjadi pengeneralisasian pemahaman larangan berbicara kepada guru, sehingga pada akhirnya akan muncul kejadian dua kali seperti halnya yang dialami oleh KH. Ahmad Zarkasyi.

## 2. Etika Bertamu

Tidak mengetuk pintu, tetapi menunggu sampai guru keluar. Menghormati guru dengan cara seperti ini memiliki kesan bahwa seorang murid tidak dapat bertemu dengan guru sekalipun ada keperluan mendesak atau adanya keperluan lain yang harus disampaikan. Pemahaman seperti ini didukung pula dari penjelasan yang sama sekali tidak membahas tentang keadaan atau kondisi bagaimana seorang murid tidak mengetuk pintu tetapi menunggu sampai guru keluar (Az-Zarnuji, 2013: 32). Tidak mengetuk pintu tetapi menunggu sampai guru keluar merupakan masalah adab (etika) bertamu yang dapat diqiyaskan juga dengan etika bertamu. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat an-Nūr ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِن  
لَّمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمْ  
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (27) Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (28).*

Etika bertamu yang telah dijelaskan oleh Allah sudah begitu jelas. Hanya saja Allah memberikan peringatan supaya tidak masuk rumah ketika penghuni rumah tidak memberi izin. Permasalahan yang muncul adalah mengetuk pintu terlebih dahulu atau mengucapkan salam. Hal ini diperselisihkan di kalangan Ulama karena adanya perbedaan pendapat mengenai cara meminta izin untuk bertamu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mūsa dijelaskan bahwa pertama kali yang dilakukan adalah meminta izin (pada umumnya mengetuk pintu) setelah itu kemudian mengucapkan salam, sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas, Rasulullah mengucapkan salam terlebih dahulu (Kašīr, 2002: 342). Terkait tata cara perizinan dalam bertemu tidak perlu dipermasalahkan, karena selain itu masalah muamalah juga sama-sama dicontohkan oleh Nabi.

Mengenai bertamu, Allah dan Rasul tidak melarang untuk “mengetuk pintu” karena tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk izin ketika seseorang ingin bertamu. Syariat

tersebut ditujukan kepada semua orang yang beriman tanpa terkecuali. Dari itu maka dapat disimpulkan bahwa etika bertamu terhadap guru juga demikian. Etika atau adab bertamu yang telah diajarkan langsung oleh Allah kepada hambaNya merupakan bentuk penghormatan antara sesama hamba. Jadi, tidak perlu ada bentuk penghormatan yang lain.

Apabila dihubungkan dengan seorang murid yang tidak boleh mengetuk pintu melainkan harus menunggu sampai guru sendiri membukakan pintu rumahnya sebagai bentuk hormat maka ini merupakan hal yang terlalu berlebihan. Ketika seseorang ingin bertamu, terlebih seorang murid yang mau bertamu ke rumah gurunya maka hal ini dapat dipastikan ada perkara penting yang harus disampaikan atau diselesaikan. Maka apakah mungkin seorang murid akan bertamu ke rumah guru tanpa ada keperluan, atau akankah seorang murid dengan lancang bertamu ke rumah guru pada waktu istirahat. Bentuk penghormatan yang dapat dilakukan seorang murid ketika berkunjung ke rumah guru adalah berlaku sopan santun ketika meminta izin. Artinya, mengetuk pintu atau memberikan salam terlebih dahulu, dan tidak dilakukan dengan mengganggu ketenangan. Misalnya, dengan cara berteriak atau bersuara terlalu keras yang itu dapat mengganggu kenyamanan. Dan ketika tidak mendapatkan izin maka yang berkunjung

diharuskan untuk pulang. Seperti itulah yang diajarkan oleh Allah dan rasulNya.

### **3. Etika Duduk**

“Tidak duduk berdekatan dengan guru ketika mengajar, harus ada jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang busur panah”. Menghormati guru dengan cara seperti ini memang memberikan dampak positif. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan adalah tidak adanya kecemburuan sosial. ini dikarenakan tidak seorang murid pun diperkenankan untuk duduk berdekatan dengan guru yang sedang mengajar. Dampak positif selain terhindar dari kecemburuan sosial dalam lingkungan pembelajaran, juga menghindari stratifikasi sosial yang terlalu mencolok pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan sosiologi pendidikan dapat tercapai (Khoiriyah, 2014: 7-9).

Selain dampak positif tersebut, juga memiliki kesan bahwa murid tidak diperkenankan belajar kepada guru dengan model les privat (pembelajaran di luar sekolah, yang dilakukan oleh pemberi jasa di luar jam kegiatan belajar mengajar, yang menggunakan kurikulum sekolah sebagai acuan, dengan jumlah siswa dibatasi maksimal 4, dan dibatasi oleh waktu tertentu) (<http://familiesteacher.blogspot.com>). Selain pengertian

tersebut, kebiasaan yang terjadi di pembelajaran dengan model les privat jarak antara guru dan murid cenderung lebih dekat bahkan langsung dihadapannya. Model les privat ini pula yang ditempuh para ulama salaf untuk menyerap ilmu dari para gurunya. Hal ini terbukti dengan adanya sejarah bahwa mayoritas ulama menyerap ilmu dari satu guru yang kredibel dalam bidang tertentu, setelah ilmu telah habis diserap oleh sang murid kemudian murid diperbolehkan pindah ke guru lain untuk mendapatkan ilmu yang lain, seperti halnya Imam Abu Hanīfah. Begitu pula Badiuzzaman Zaid Nursi yang menempuh pendidikan dengan jalur berguru dari guru satu ke guru yang lain (Nursi dalam Habiburrahman, 2014:170-180).

Menurut hemat penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etika duduk ini mempunyai dampak positif dengan tidak ada timbulnya kecemburuan sosial ketika berlangsungnya pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Namun, jika dikorelasikan dengan model belajar les privat, maka konsep etika duduk ini kurang relevan.

#### **4. Etika Mendengar**

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa salah satu tugas seorang guru adalah mentransfer ilmu kepada muridnya. Ilmu yang ditransfer kepada murid tentu semua ilmu yang telah

dimiliki guru tanpa ada yang disembunyikan, meskipun dalam prosesi mentransferkan ilmu kepada murid, guru harus memperhatikan kapasitas dan kualitas kecerdasan murid. Hal ini dimaksudkan supaya murid dapat menangkap ilmu yang telah disampaikan oleh sang guru. Apabila murid belum paham maka murid berhak bertanya demi mendapatkan penjelasan.

Jika diperhatikan, bentuk penghormatan terhadap guru dengan tetap menghormati ilmu yang disampaikan meskipun sudah pernah mendengar sebanyak seribu kali, maka konsekuensinya murid tidak boleh mengingatkan guru ketika guru telah menyampaikan ilmu secara berulang kali. Dalam *syarh Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tetap memperhatikan adalah ketika ilmu yang disampaikan terkait dengan al-Qur'an, fikih, dan masalah kenabian. Tetapi tetap saja penghormatan dengan cara seperti ini tidak dapat diterima secara mentah-mentah dikarenakan tidak semua pembaca dapat memahami dari yang dimaksudkan, terlebih yang disampaikan az-Zarnuji hanya secara global. Penghormatan dengan cara seperti ini mungkin dapat diterapkan dalam forum kajian yang materinya cenderung diserahkan kepada pemateri. Tetapi, penghormatan model ini kurang sesuai ketika diterapkan pada pendidikan formal, semisal sekolah. Ini disebabkan sudah tersistemnya jadwal

pelajaran, sedangkan guru harus menyampaikan sesuai dengan jadwal.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, penghormatan seperti memang diperlukan tetapi tidak selamanya dapat dibetulkan mengingat Islam mengajarkan untuk saling menasehati dan mengingatkan. Seperti halnya firman Allah dalam surat al-‘Aṣr: 3):

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*

Selain itu, ketika murid hanya mendengarkan tanpa bertanya tentang alasan mengapa ilmu yang disampaikan secara berulang-ulang, maka bisa dipastikan bahwa ilmu yang dimiliki oleh murid cenderung stagnan. Selanjutnya, muncul juga pertanyaan apakah murid sudah paham dengan ilmu yang disampaikan atau belum. Keadaan seperti ini justru menyebabkan murid tidak berpikir dinamis bahkan berdampak pada kejumudan. Adapun aplikasinya, bisa disaksikan bahwa ada sebagian golongan yang menjalankan secara ikhlas akan ajaran yang disampaikan oleh guru. Dan bentuk pengaplikasiannya sebatas mengikuti tanpa mengetahui dalil apa yang dijadikan landasan. Manfaat yang akan diperoleh ketika mengerjakan atau mudarat yang akan diterima ketika

meninggalkan. Bukankah kejadian seperti ini telah diperingatkan oleh Allah dalam firman-Nya surat az-Zukhruf ayat 23:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

*Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".*

Maka akankah perilaku *Musyrikin* Mekah terulang kembali pada umat Nabi Muhammad yang telah ditunjukkan pada jalan yang lurus, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa umat Nabi Muhammad juga banyak yang tergoda dengan bujuk rayu setan kecuali orang-orang yang *ikhlas* (Q.S. *Ṣād*: 83). Perlu diingat bahwa bujuk rayu setan tidak hanya terhadap perilaku yang secara transparan terlihat buruk. Tetapi pada kenyataannya perilaku yang dianggap baik juga tidak selamanya akan berujung pada kebaikan, justru sebaliknya. Itu merupakan janji setan yang telah diikrarkan secara langsung di hadapan Allah SWT.

Beberapa konsep etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji terdapat perbedaan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah dalam memahami hubungan murid dengan guru. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa murid harus bersikap kritis, dan tidak boleh terpaku dengan pendapat satu guru, sedangkan beberapa etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji memberikan kesan

bahwa murid tidak diperkenankan bersikap kritis (Iqbal, 2015: 55-56). Hal ini memberikan dampak pada murid dalam beretika kepada guru, sekaligus masyarakat dalam menghormati kiai atau ulama yang dianggap sebagai pewaris para nabi.

Praktik “salaman” sebagai buktinya. Salaman kepada kiai tidak hanya dilakukan oleh santri akan tetapi juga wali santri dan antar kiai yang dinilai porsi keilmuannya jauh lebih tinggi (Suparjo, 2013: 374-376). Praktik salaman kepada kiai ini dianggap sebagai wasilah untuk mendapatkan berkah dari Allah. Praktik yang terjadi ini merupakan implikasi dari pemahaman secara tekstual dari hadis Rasulullah bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi. Jadi sebutan ulama digeneralisasikan kepada siapa saja yang dianggap paham agama padahal tidak sedikit pada zaman sekarang orang yang paham agama tapi jelek, atau disebut dengan istilah *ulāma' sū'*.

Menurut penulis dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etika mendengar dengan cara tetap menghormati ilmu yang disampaikan meskipun sudah pernah mendengar sebanyak seribu maish relevan, akan tetapi tidak serta merta mendengarkan melainkan harus menanyakan alasan sehingga siswa dapat mengetahui alasan, manfaat serta tujuan akan pelajaran yang diulang-ulang.

Dari kesembilan etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji yang penulis kelompokkan menjadi empat merupakan etika yang ditujukan kepada para siswa yang menempuh pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua etika menurut az-Zarnuji relevan dengan sistem pendidikan era sekarang. Ada beberapa etika yang tidak dapat dimaknai dan tidak dapat diaplikasikan secara tekstual. Di antara yang tidak dapat dimaknai secara tekstual yaitu etika berbicara, etika mendengar serta etika duduk. Selain tidak dapat dimaknai secara tekstual, ada juga yang tidak relevan dengan sistem pendidikan era sekarang. Etika yang dimaksud yaitu etika bertamu “jangan mengetuk pintu, tapi menunggu sampai sang guru keluar”.